

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak - pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2012:4). Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut standar akuntansi keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kinerja perusahaan dapat ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan dimana laporan keuangan merupakan produk utama bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi penting bagi para stakeholder (Samryn, 2012: 11). Namun informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan belum dapat menjamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Yunianto, 2013). Manajemen terkadang melakukan manajemen laba perusahaan yang dikelolanya untuk mengambil keuntungan individu. Manajemen laba merupakan suatu aktivitas manajemen yang dilakukan untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Sulistyanto, 2014).

Menurut Eisenhardt dalam Bayu (2010) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masamendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*Agency Theory*) perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang

melibatkan kedua belah pihak yaitu agen dan prinsipal. Selanjutnya, agen dan prinsipal melakukan kesepakatan atau kontrak kerja untuk mencapai manfaat yang diharapkan. Menurut Alves (2012) teori agensi mengemukakan bahwa mekanisme pemantauan dapat meningkatkan keselarasan kepentingan manajemen dan pemegang saham dan mengurangi perilaku oportunistik yang diakibatkan oleh konflik kepentingan. Laba akuntansi dianggap sebagai salah satu indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan. Wajar saja, fenomena manajemen laba telah menarik perhatian peneliti akademis, regulator pasar keuangan, operator dan investor.

Fenomena atau peristiwa adanya praktik manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Seperti kasus skandal akuntansi yang terjadi pada raksasa elektronik asal Jepang Toshiba pada tahun 2015.

Pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun. Tim independen yang dibentuk Toshiba mengatakan bahwa hal tersebut menyangat salah satu perusahaan Jepang yang paling terkenal itu. Presiden dan CEO Toshiba Corporation Hisao Tanaka dan pendahulunya, yang kini menjadi Wakil Komisaris Utama Toshiba Corporation, Norio Sasaki, diharapkan untuk mengundurkan diri setelah tim peneliti menemukan penyimpangan pencatatan keuntungan perusahaan dari tahun 2008. Skandal akuntansi Toshiba, salah satu yang paling merusak melanda Jepang dalam beberapa tahun terakhir, dimulai ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun ini.

Dengan temuan yang dirilis Senin (20/7/2015), Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. Toshiba dikenal untuk televisi dan elektronik, termasuk komputer dan pemutar DVD pribadi laptop pertama di dunia. Toshiba memiliki lebih dari 200.000 karyawan di seluruh dunia. Toshiba juga memproduksi transmisi listrik dan peralatan medis. Di antara divisi dipengaruhi oleh keuntungan yang meningkat yaitu bisnis infrastruktur, audio-visual, dan semikonduktor (www.cnnindonesia.com, 2015).

Fenomena skandal keuangan lain pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2001, dimana PT Kimia Farma, Tbk melakukan *mark-up* atas laba bersihnya untuk periode 2001 sebesar 32,6 milyar. Pada saat itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakota & Mustofa melaporkan laba bersih sebesar 132 milyar, kemudian setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 3 Oktober 2002 atas permintaan Kementerian BUMN dan Bapepam, maka tersaji kembali laba bersihnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar. Kasus kedua adalah atas laporan keuangan PT Bank Lippo, Tbk per 30 September 2002 yang disajikan secara ganda, dimana terdapat perbedaan atas laporan keuangan yang disampaikan kepada publik melalui surat kabar dengan yang dilaporkan ke Bursa Efek Jakarta. Kasus Ketiga adalah kasus ditolaknya laporan keuangan PT Telkom yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto oleh United States Securities and Exchange Commission (US SEAC) untuk periode 2002 (KPPU, 2003).

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia dan di negara-negara *continental Europe*. Sebaliknya, di negara-negara *Anglo Saxon* seperti Inggris dan Amerika Serikat, struktur kepemilikan relatif sangat menyebar (La Porta dan Silanez, 1999). Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004).

Istilah struktur kepemilikan menunjukkan fakta bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah relatif utang dan ekuitas tetapi juga presentase ekuitas yang dipegang oleh manajer (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Siagian (2011:10). Struktur kepemilikan

terdiri dari kepemilikan saham oleh manajer dan direksi, kepemilikan saham oleh pihak institusi, dan kepemilikan saham oleh pihak investor individual (Dewi, 2011:41)

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan (Boediono, 2005). Sedangkan kepemilikan manajerial kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manager atau dengan kata lain manager juga sekaligus sebagai pemegang saham (Imanta dan Satwiko, 2011:68). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007:41). Menurut Schiper (1989) dalam Gunawan *et al.* (2015) manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Sedangkan dalam penelitian Marlisa dan Fuadati (2016) manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbaharui informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakeholder yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan. Banyak penelitian yang digunakan sebagai indikator mendeteksi manajemen laba yaitu dilakukan dengan menggunakan akrual dan beban pajak tangguhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Philips, *et al.* (2003) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Sedangkan Yulianti (2004) yang meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat

mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian.

Selain penelitian tentang indikator dalam mendeteksi manajemen laba, banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan dan manajemen laba seperti penelitian Nuryaman (2008) tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta proksi spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh konsentrasi kepemilikan institusional dan dipengaruhi oleh leverage secara positif. Nilai pemegang saham dipengaruhi secara negatif oleh leverage. Biaya modal ekuitas dipengaruhi secara positif oleh konsentrasi kepemilikan institusional, manajemen laba, dan nilai pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2015) tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang *listing* di BEI pada tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) tentang struktur kepemilikan dan manajemen laba dengan menggunakan data di Portugal menemukan bahwa akrual diskresioner model Jones (1991) dan variasi *cross sectional* model Jones yang dimodifikasi yang diusulkan oleh Dechow, *et al.* (1995) sebagai *proxy* untuk manajemen laba berhubungan secara negatif baik dengan kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan meningkatkan kualitas pendapatan tahunan dengan mengurangi tingkat manajemen laba.

Penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) dengan beberapa perbedaan yaitu (1) penelitian ini menggunakan data dari Indonesia; (2) manajemen laba diukur menggunakan dua proksi yaitu *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan. *Discretionary accrual* (DACC) merupakan komponen akrual yang berasal dari hasil rekayasa/manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Nuraini dan Zain, 2007). Menurut Phillips, *et al.* (2003) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak); (3) kepemilikan institusional tidak menggunakan variable *dummy*; (4) dan konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan model A5 yaitu jumlah presentase 5 pemegang saham terbesar (Demsetz dan Lehn, 1985). Berdasarkan berdasarkan pemikiran diatas, penelitian ini diberi judul **Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2014-2016)**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional perusahaan terhadap manajemen laba ?
- 2) Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap manajemen laba ?
- 3) Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional perusahaan terhadap manajemen laba.

- 2) Menguji pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap manajemen laba.
- 3) Menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun kontribusi penelitian ini adalah :

1. Penggunaan 2 proksi manajemen laba

Peneliti menggunakan 2 proksi manajemen laba yaitu *discretionary accrual* model Jones Modified dan beban pajak tangguhan untuk menentukan mana yang lebih sensitif dalam menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berbeda dengan penelitian Alves (2012) yang belum mempertimbangkan beban pajak tangguhan dalam *proxy* manajemen laba. Penelitian ini menggunakan beban pajak tangguhan dan *discretionary accrual* model Jones Modified yang secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba (Phillips, *et al.*, 2003) dan Yulianti (2004).

2. Struktur kepemilikan diukur menggunakan variabel kontinu

Dalam penelitian ini variabel independen struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan disajikan menggunakan variabel kontinu bukan menggunakan variabel *dummy*. Variabel kontinu adalah variabel yang dapat ditentukan nilainya dalam jarak jangkau tertentu dengan desimal yang tidak terbatas. Berbeda dengan penelitian Alves (2012) yang menggunakan variabel *dummy* dalam mengukur kepemilikan institusional.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengantisipasi informasi yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian penelitian ini bisa membantu investor agar dapat mengambil keputusan investasi dengan benar.

5. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bisa memberi masukan bagi penelitian yang lebih lanjut dan merupakan sumbangan terhadap perkembangan ilmu akuntansi terutama mengenai pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba.